

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memegang peran penting dan utama dalam pembangunan sektoral Indonesia modern. Peran sektor pertanian tidak hanya sebagai penghasil (output) tetapi meliputi multifungsi peran sebagai penghasil pangan dan bahan baku industri; pembangunan daerah dan pedesaan; penyangga dalam masa krisis; penghubung sosial ekonomi dalam masyarakat; kelestarian sumberdaya lingkungan; cara hidup dan budaya masyarakat; serta kesempatan kerja, Produk Domestik Bruto dan devisa (Darsono, 2012).

Pembangunan pertanian adalah pembangunan sektor pertanian yang mengacu pada tercapainya kenaikan produktivitas dan penerimaan usahatani untuk jangka waktu yang tidak terbatas secara berkelanjutan. Pembangunan pertanian yang diharapkan adalah kegiatan pertanian yang dinamis yaitu pertanian yang dicirikan oleh penggunaan teknologi baru yang berlangsung secara terus-menerus, berkesinambungan dan peran serta petani beserta keluarganya dalam melaksanakan kegiatan usahatannya. Implementasi pembangunan pertanian tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani, tetapi yang utama untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (improvement), pertumbuhan (growth), dan perubahan (change). (Mardikanto, 2007).

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah atau akrab dengan lingkungan dengan cara berusaha meminimalkan dampak bagi alam sekitar dengan ciri utama pertanian organik yaitu menggunakan varietas lokal, pupuk, dan pestisida organik dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Firmanto, 2011).

Pengembangan pertanian organik dilatarbelakangi berbagai argumentasi penguat. Beberapa hal yang cukup menonjol adalah dampak negatif penurunan daya dukung lingkungan karena praktek pertanian dengan input eksternal tinggi yang bersifat eksploitatif, serta menguatnya preferensi masyarakat global akan produk pangan yang aman dan sehat bagi konsumen. Sebagaimana dilaporkan oleh Jahroh (2010), ancaman kerusakan ekologis dan korban manusia karena

pencemaran bahan kimia dalam praktik pertanian mendorong munculnya pertanian alternatif yang aman lingkungan yaitu pertanian organik.

Pengembangan pertanian organik khususnya beras di Indonesia selain memiliki peluang dan prospek yang cukup besar juga masih menghadapi berbagai kendala baik aspek teknologi produksi, pascapanen maupun promosi dan pemasaran produk. Berbagai strategi perlu dikembangkan dan diadopsi untuk mereduksi, berbagai kendala mempertimbangkan potensi ekonomi sangat terbuka atas pengembangan produk-produk organik. Supyandi (2014) mencatat dalam beberapa tahun terakhir bahwa kebutuhan beras organik baik di pasar lokal maupun ekspor dari tahun ke tahun juga terus berkembang. Potensi ekspor ke negara-negara ASEAN dan Timur Tengah sebesar 100.000 ton. Jumlah ini belum mencapai 10% dari kebutuhan pasar global. Pangsa pasar pangan organik di Negara-negara Eropa, Oseania, Amerika Serikat, dan Kanada, diperkirakan akan tumbuh rata-rata sekitar 12,5 persen. Pasar pangan organik di Asia Pasifik, seperti Jepang, Australia, Selandia Baru, Korea Selatan, dan Singapura, masih terbuka lebar. IFOAM juga menyebutkan bahwa tren permintaan beras organik di dunia tercatat cukup tinggi pada tahun 2011 (Supyandi dkk., 2014).

Sistem ini didasarkan pada meminimalkan penggunaan input eksternal yang mahal, seperti pupuk sintetis dan pestisida, dengan meningkatkan dan memanfaatkan sumber daya berbasis pertanian secara efisien. Kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh penggunaan bahan kimia sintetis dalam pertanian menarik perhatian di kedua antara para produsen dan konsumen. Sebagian besar konsumen akan memilih bahan makanan yang aman untuk kesehatan yang lebih baik dan itu mendorong peningkatan permintaan produk organik. Sehat, lingkungan gaya hidup ramah menjadi tren baru dan telah dilembagakan secara internasional yang membutuhkan jaminan bahwa produk pertanian harus aman untuk dikonsumsi (makanan atribut keamanan), kandungan nutrisi tinggi (atribut nutrisi) dan ramah lingkungan (atribut eco-labeling). Indonesia memiliki potensi besar untuk bersaing di kancah internasional pasar, tetapi harus dilaksanakan secara bertahap. Ini adalah karena banyak keunggulan komparatif, yaitu (1) ada lahan luas yang tersedia untuk pertanian organik; (2) teknologi untuk mendukung pertanian organik tersedia seperti pengomposan, penanaman notilage, pestisida hayati (Mayrowani, 2018).

Fenomena tersebut mendorong sebagian petani di Kabupaten Tasikmalaya mengubah sistem usahatannya untuk tidak lagi menggunakan bahan-bahan kimia, terinspirasi oleh kearifan lokal yang banyak mengadopsi sistem pertanian organik. Pada saat yang bersamaan terdapat permintaan beras organik yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor. Lebih kondusif lagi dukungan pemerintah daerah setempat (Dinas Pertanian) menaruh perhatian yang besar terhadap pengembangan sistem organik melalui program pemerintah. Pengembangan sistem pertanian padi organik dengan dukungan pasar dan kebijakan Pemda menjadi lebih masal di Kabupaten Tasikmalaya. Selama tujuh tahun luas lahan padi organik yang berhasil dipanen meningkat cukup signifikan. Hal ini merupakan harapan baru bagi petani untuk dapat meningkatkan pendapatannya karena dari sisi harga dan produktivitas padi organik memiliki nilai jual dan produksi per satuan luas lahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi konvensional (Mahra Arari Heryanto, Dkk 2016).

Perkembangan pertanian organik juga diikuti oleh perkembangan trend atau gaya hidup organik masyarakat yang membutuhkan konsumsi produk organik Di Indonesia, meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan tentang pertanian organik seperti "Go Organic 2010", tetapi perkembangan pertanian organik di tanah air relative lambat. Salah satu jenis pertanian padi organik yang dikembangkan di Jawa Barat West Provinsi ini dikenal dengan Sistem Intensifikasi Padi (SRI organik). Teknologi budidaya SRI diperkenalkan kepada menemukan jalan keluar dari sistem budidaya konvensional yang dibawa tentang revolusi hijau. SRI adalah sistem baru yang dapat mengintensifkan produksi, tetapi pada saat yang sama juga ramah lingkungan SRI yang dikembangkan di Jawa Barat adalah SRI organik yang menekankan pada penggunaan pupuk organik untuk memperbaiki tanah kesuburan. Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memprioritaskan terhadap pengembangan SRI Organik dan berkeinginan untuk menjadikannya sebagai "ikon" daerahnya adalah Kabupaten Tasikmalaya (D.Yadi dan Trisna, 2016).

Budidaya padi organik di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan tren peningkatan luas lahan, produktivitas, juga diikuti dengan peningkatan total produksi padi organik dari tahun ke tahun (Tabel 1). Luas tanam terus meningkat

menjadi 8.02 hektar pada tahun 2011, serta menurut Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Tasikmalaya, pada November 2012 sekitar 5000 petani telah menerapkan sistem pertanian organik pada lahan seluas 10.393 hektar. Adopsi budidaya padi organik yang semakin luas tersebut antara lain karena petani merasakan manfaat berupa peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan tersebut dialami petani karena memperoleh peningkatan produksi maupun harga akibat peningkatan volume ekspor beras organik yang berasal dari Tasikmalaya sejak tahun 2009.

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Organik Tahun 2007-2011 di Kabupaten Tasikmalaya

No	Uraian	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Luas Lahan (Ha)	1.680,0	5.074,0	5.030	6.871,0	8.020,0
2	Luas Panen (Ha)	1.119,0	3.496,0	5.119,0	6.509,0	8.005,0
3	Produktivitas (Kw/Ha)	75,8	73,8	77,2	78,2	78,7
4	Produksi (ton)	12,277,0	25.802,0	39.492,0	50.907,0	62.999,0

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kab.Tasikmalaya,2012

Tabel 1.2 Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Konvensional ke Padi Organik Tahun 2005 – 2012 di Kabupaten Tasikmalaya

Tahun	Tanam (Ha)		Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (kw/ha)	
	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik	Konvensional	Organik
2005	125.078	346	120.201	346	648.740	2.587	53,97	74,77
2006	98.456	691	103.825	691	574.568	2.708	55,34	78,26
2007	115.685	1.180	108.170	1.180	653.888	12.277	60,45	75,83
2008	115.123	5.074	103.636	5.074	658.171	25.802	63,51	73,80
2009	111.141	5.472	111.494	5.472	711.220	45.631	63,79	77,20
2010	130.322	5.539	131.989	4.040	851.351	31.412	64,50	77,74
2011	126.958	8.755	127.602	8.493	823.422	67.089	64,53	78,60
2012	122.024	8.693	112.135	7.562	747.087	59.619	66,62	78,84

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kab. Tasikmalaya 2013

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi , dan Produktivitas Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas(Ton)
1	Cipatujah	34,30	371,126	10,82
2	Karangnunggal	81,00	443,88	5,48
3	Cikalong	107,00	655,91	6,13
4	Pancatengah	86,40	701,568	8,12
5	Cikatomas	112,80	877,584	7,78
6	Cibalong	123,00	123	5,99
7	ParumPonteng	61,00	304,39	4,99
8	Bantarkalong	146,20	1157,904	7,92
9	Bojongasih	10,00	80,4	8,04
10	Culamega	139,60	1125,176	8,06
11	Bojonggambir	53,24	425,92	8,00
12	Sodonghilir	39,36	294,0192	7,47
13	Taraju	141,00	748,71	5,31
14	Salawu	161,00	1281,56	7,96
15	Puspahiang	85,00	646	7,60
16	Tanjungjaya	126,80	698,668	5,51
17	Sukaraja	127,60	985,072	7,72
18	Salopa	91,50	952,515	10,41
19	Jatiwaras	130,40	1130,568	8,67
20	Cineam	99,08	717,3392	7,24
21	Karangjaya	108,00	687,96	6,37
22	Manonjaya	240,00	1855,2	7,73
23	Gunungtanjung	49,78	245,4154	4,93
24	Singaparna	41,60	200,512	4,82
25	Mangunreja	80,00	611,2	7,64
26	Sukarame	89,60	622,72	6,95
27	Cigalontang	64,36	487,8488	7,58
28	Leuwisari	94,60	574,222	6,07
29	Sariwangi	154,00	1168,86	7,59
30	Padakembang	62,00	391,84	6,32
31	Sukaratu	91,58	677,692	7,40
32	Cisayong	117,64	528,2036	4,49
33	Sukahening	188,00	1163,72	6,19
34	Rajapolah	109,50	863,955	7,89
35	Jamanis	53,48	254,03	4,75
36	Ciawi	195,00	1560	8,00
37	Kadipaten	169,88	1075,3404	6,33
38	Pagerageung	120,00	724,8	6,04
39	Sukaresik	272,50	1397,925	5,13
Jumlah		4257,80	29634,288	6,96

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2020

Penerapan sistem pertanian organik mampu meningkatkan kesejahteraan petani Tasikmalaya . Produksi dan keuntungan petani Tasikmalaya meningkat dengan penerapan sistem pertanian organik. Satu hektar sawah organik menghasilkan 8 ton, dengan biaya usahatani sekitar 2 juta rupiah per hektar maka diperoleh keuntungan 4-6 juta rupiah per musim tanam. Pada kasus di Tasikmalaya

penerapan sistem pertanian organik juga meningkatkan lapangan pekerjaan mulai dari petani, pembuat kompos, penyortir, pengemas dan pekerjaan di penggilingan padi. Dari sisi ilmu ekonomi sumberdaya lahan, keberhasilan sistem pertanian organik merupakan jawaban terhadap masalah gencarnya konversi lahan sawah menjadi kegunaan lain, serta masalah kerusakan lahan akibat praktek pertanian yang tidak berkelanjutan. Pertanian sangat tergantung dari faktor utamanya yaitu lahan dimana dapat mengenerate rente ekonomi untuk meningkatkan keunggulan komparatif (Czyzewski, 2016).

Penerapan dan pengembangan usahatani padi organik tidak bisa terlepas dari partisipasi petani. Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pembangunan akan dinilai berhasil jika pembangunan tersebut membawa sebuah perubahan kesejahteraan dalam masyarakat, sehingga proses pembangunan merupakan proses tawar-menawar antara kebutuhan masyarakat dan keinginan pemerintah. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Iwan, 2010).

Partisipasi petani dalam mengikuti berbagai kegiatan dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi diantaranya adalah faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri, misal dari karakteristik sosial ekonomi petani sendiri (Hasyim, 2006). Keikutsertaan masyarakat adalah sangat penting di dalam keseluruhan proses program. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan selayaknya mencakup keseluruhan proses mulai dari awal sampai tahap akhir. Oleh karena itu, partisipasi publik dapat terjadi pada 5 (empat) jenjang, yaitu: 1. Partisipasi dalam tahap proses pembentukan keputusan 2. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan 3. Partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil 4. Partisipasi dalam tahap evaluasi 5. Partisipasi pemanfaatan hasil kegiatan.

Mengukur skala partisipasi masyarakat dapat diketahui dari kriteria penilaian tingkat partisipasi untuk setiap individu yang dikemukakan oleh Chapin dalam Surotinijo tani (2019) yaitu (1) Keanggotaan dalam organisasi atau lembaga

tersebut, (2) Frekuensi kehadiran dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan, (3) Sumbangan atau iuran yang diberikan, (4) Keanggotaan dalam kepengurusan, (5) Kegiatan yang diikuti dalam tahap program yang direncanakan. Keaktifan dalam diskusi pada setiap pertemuan yang diadakan Lastinwaty (2011) mengemukakan bahwa faktor-faktor penentu tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program pemerintah antara lain pendidikan petani, pelatihan yang pernah diikuti, sosialisasi program, status sosial dan kegiatan pendampingan.

Yuliana Kansrini (2016) Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani adalah (1) Pendidikan petani, tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahatani yaitu dalam rasionalitas usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan ekonomi yang ada ;(2) Pelatihan yang pernah diikuti, pelatihan yang pernah diikuti petani diharapkan dapat menambah wawasan petani. Sehingga, semakin sering petani mengikuti pelatihan, pemikiran pun akan semakin terbuka, terutama dalam menerima program-program dan teknologi baru; (3) Sosialisasi, program sosialisasi merupakan kegiatan penyampaian informasi kepada petani untuk memperkenalkan program pemerintah misalnya program padi organik. Dengan sosialisasi diharapkan petani dapat mendapatkan informasi yang lebih rinci, jelas dan memberikan kesan ajakan kepada petani untuk menjalankan program; (4) Status social merupakan kedudukan petani contoh dilihat dari jabatan yang dilekatkan padanya, baik dalam masyarakat maupun dalam kelompok. Status social petani dapat diartikan pada kedudukan petani dalam kelompok tani yang menjadi sarana berorganisasi bagi dirinya. Dengan berorganisasi dapat mengaktualisasi diri pada berbagai kegiatan.

Salah satu faktor dalam keberhasilan penerapan usahatani padi organik atau sistem baru sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi petani yang dapat menjadi karakteristik seorang petani. Karakteristik petani identik dengan ciri-ciri yang menggambarkan seorang petani. Melihat bagaimana sikap, pola pikir, tindakan dan lainnya. Karakteristik sosial ekonomi seperti umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan dan penyuluhan. Karakteristik setiap individu tergantung sifat atau ciri masing-masing, sehingga setiap petani memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda-beda dan masing-masing berpengaruh kepada keputusan yang diambil dalam berusaha tani (Zuriani, 2017).

Umur petani dikatakan mempunyai efek terhadap tingkat produksi usahatani karena umumnya dipercaya bahwa umur petani terkait dengan pengelolaan dan produktifitas tenaga kerja. Umur produktif sangat berpengaruh dengan kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal (Rukka 2006). Petani yang berpendidikan tinggi akan lebih terbuka dalam menerima informasi dan menerima perubahan teknologi mengenai pengelolaan usahatannya (Kusnadi et al. 2011). Rukka (2006) menambahkan bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani diharapkan makin rasional dalam pola pikir dan juga daya nalarnya. Berdasarkan pengalaman yang dimiliki, petani akan mampu mengambil keputusan yang rasional untuk usahatannya sehingga akan berdampak pada efisiensi usahatani (Nurani 2014). Pengalaman berusaha diperoleh dari “learning by doing” (Akhilomen et al 2015).

Kecamatan Cisayong merupakan pelopor pertanian padi organik di Kabupaten Tasikmalaya. Hampir seluruh kegiatan pertanian organik dari Gapoktan Simpatik dan Gapoktan Wangunsari mulai dari sektor hulu sampai kepada sektor hilir berada di Kecamatan Cisayong. Kecamatan Cisayong merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan padi organik. Pengembangan padi organik di Kecamatan Cisayong mempunyai sertifikat Innofice dan sertifikat SNI. Luas panen, produksi dan produktivitas padi organik di Kecamatan Cisayong dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Organik di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1	Mekarwangi	10.00	72.40	7.24
2	Purwasari	2.00	16.00	8.00
3	Sukaharja	34.00	254.66	7.49
4	Sukasukur	32.00	249.60	7.80
5	Santamekar	10.00	78.00	7.80
6	Nusawangi	5.00	38.00	7.60
7	Cileuleus	2.00	15.20	7.60
8	Cisayong	20.00	158,00	7.90
9	Jatihurip	1.00	7.60	7.60
10	Sukas Setia	35.00	227.85	6.51
Jumlah		151	1140.65	7.55

Sumber: BPP Cisayong tahun 2020

Padi organik di Kecamatan Cisayong pada tabel 3, memproduksi sebanyak 1140,65 ton dengan luas panen 151 Ha dan menghasilkan produktivitas yang cukup tinggi yaitu 7,55 ton. Berdasarkan data gapoktan padi organik di Kecamatan Cisayong luas lahan, produksi, yang tersertifikasi dapat dilihat pada Tabel 1.5

Tabel 1.5 Nama Kelompok, Luas Lahan (Ha), dan Produksi (Ton) Tahun 2020

No	Nama Kelompok	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Gapoktan Wangunsari	20.00	158.00
2	Gapoktan Simpatik	10.00	72,40
Jumlah		30.00	230.40

Sumber : BPP Cisayong 2020

Berdasarkan uraian masalah diatas peneliti tertarik dengan mengambil judul “Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi dan Partisipasi Petani Dalam Penerapan Usahatani Padi Organik “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani dalam penerapan usahatani padi organik di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya ?
3. Bagaimana hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dan partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani dalam penerapan usahatani padi organik di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya
2. Mengetahui tingkat partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya

3. Mengetahui hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dan partisipasi petani dalam penerapan usahatani padi organik di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan referensi data, informasi, dan masukan dalam meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan dokumentasi ilmiah.
2. Pengembangan akademik, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran untuk penelitian selanjutnya
3. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya dan kementerian pertanian.